

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pastoral dan Konseling

Secara etimologi istilah pastoral berasal dari bahasa Yunani “*poimen*” artinya gembala. Tindakan pastoral dilakukan oleh pendeta sebagaimana dijelaskan Harianto GP bahwa kegiatan pastoral dilakukan pendeta dalam jemaat untuk melayani umat Tuhan.⁹ Dengan demikian pastoral adalah tugas pendeta untuk menolong umat Tuhan.

Pastoral adalah pemberian layanan kepada orang yang mengalami masalah kehidupan untuk keluar dari masalahnya dengan melakukan penggembalaan. Pandangan tersebut senada yang dijelaskan oleh J.L. Ch Abineno bahwa pastoral adalah pelayanan kepada seseorang atau kepada umat yang mengalami masalah untuk digembalakan dan ditolong keluar dari masalahnya.¹⁰ Pandangan tersebut jelas bahwa pastoral adalah pemberian pelayanan dan pertolongan serta penggembalaan bagi umat Tuhan yang mengalami masalah. Berdasarkan uraian di atas pastoral adalah tindakan pendeta untuk melayani, menolong dan menggembalakan umat Tuhan menyelesaikan masalahnya sehingga tidak larut dalam masalah yang dihadapinya.

⁹Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 5

¹⁰J.L.Ch.Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),8

Pelayanan untuk menolong dan menggembalakan banyak orang merupakan panggilan Tuhan kepada umatNya untuk membebaskan dari berbagai beban hidupnya. Musa dipanggil Tuhan untuk membebaskan, menolong dan menggembalakan bangsa Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian dan menolong bangsa Israel untuk semakin percaya kepada Tuhan (Kel. 3,4).

Yesus Kristus adalah Gembala yang baik yang memberikan nyawaNya bagi domba-domba-Nya (umat manusia yang percaya) agar selamat dari kuasa dosa, Yesus Kristus mengenal domba-domba-Nya dan memberikan kehidupan yang kekal (Yoh.10:11-18). Pelayanan pastoral sebagai upaya membantu orang untuk keluar dari masalahnya harus dilakukan dengan benar dan ikhlas.

Konseling adalah relasi konseli dengan konselor untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama sebagaimana dijelaskan Abu Bakar M. Luddin bahwa konseling adalah penyelesaian masalah antara konseli dengan konselor dan dilakukan dalam relasi yang baik serta penggalian informasi untuk mengambil keputusan bersama.¹¹ Pandangan tersebut jelas bahwa konseling adalah relasi dan interaksi konselor dan konseli untuk menyelesaikan masalah.

¹¹Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2010),16

Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana menjelaskan bahwa konseling adalah interaksi profesional antara konselor dengan konseli untuk meningkatkan adaptasi konseli dalam menyelesaikan masalah.¹² Dengan demikian konseling adalah interaksi profesional dalam penyelesaian masalah secara bersama-sama antara konselor dan konseli.

Kisah kebangkitan Lazarus dalam Injil Yohanes 11 merupakan contoh pelayanan konseling yang dilakukan Yesus bagi Marta dan Maria atas duka yang dialaminya. Kematian saudara dan keluarga lainnya tentu membawa duka yang dalam, namun penguatan dan solusi yang tepat akan memberi dampak positif bagi keluarga yang berduka.

Pastoral konseling ialah suatu pendekatan konseling yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip agama, spiritualitas, dan nilai-nilai moral dalam mendampingi individu atau kelompok dalam menghadapi masalah kehidupan, termasuk berduka. Tujuan dari konseling bagi orang yang berduka adalah antara lain untuk membantu orang yang berduka dalam rangka: menerima realitas dari kehilangan, mengatasi rasa sakit emosional, menyesuaikan diri setelah kehilangan, menemukan cara untuk menjaga ikatan dengan orang yang meninggal.¹³

¹²Nurul Hartini dan Atika Diaan Ariana, *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi* (Bandung: Airlangga University Press, 2016), 26

¹³Rahimi Che Aman, Syed Mohamad Syed Abdullah, and Nor Shafrin Ahmad, "Loss and Grief Counselling for Flood Victims," 2018, 1

Pastoral konseling dapat memberikan bantuan bagi keluarga yang berduka dalam mengatasi perasaan kehilangan, kecemasan, dan ketidakpastian yang mungkin timbul akibat dari meninggalnya salah seorang anggota keluarga mereka. Clinebell mengemukakan bahwa proses konseling pastoral merupakan Upaya pemulihan hubungan antara individu dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Dalam hal ini, konseling pastoral dapat berperan dalam memberikan pemahaman tentang makna hidup dan kematian serta mendampingi keluarga dalam proses berduka.¹⁴

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling bertujuan untuk memfasilitasi proses penyembuhan emosional dan spiritual, dengan menggabungkan unsur-unsur teologis dan psikologis untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu. Pastoral konseling sebagai usaha menolong seseorang untuk sembuh baik psikis, moral dan spiritualnya.

Tindakan Yesus menyembuhkan beberapa orang yang sakit merupakan pelayanan pastoral konseling agar orang yang sakit sembuh dan pulih baik fisik maupun psikisnya (Luk. 5:12-26). Pembangkitan anak Yairus dan perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun merupakan tindakan pastoral yang dilakukan Yesus untuk membantu dan melepaskan beban Yairus dan perempuan yang sakit (Mrk. 5:21-43).

¹⁴Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 59

B. Pastoral Konseling Berbasis Budaya

Pastoral konseling berbasis budaya adalah pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip konseling pastoral dengan kesadaran akan nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan budaya klien. Pendekatan ini berusaha memahami dan mengakomodasi konteks budaya dalam proses konseling, dengan tujuan untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan mendalam.

Budaya dapat mempengaruhi cara individu merespons stres, penderitaan, dan krisis kehidupan. Misalnya, dalam beberapa budaya, kehilangan orang yang terkasih dipandang sebagai bagian dari siklus kehidupan yang alami dan diterima dengan lapang dada, sementara dalam budaya lain, kehilangan bisa dianggap sebagai tragedi besar yang memerlukan dukungan sosial dan spiritual yang intensif. Dalam konteks pastoral konseling, konselor perlu memahami pandangan dan sikap budaya ini agar dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Integrasi kepercayaan agama dan budaya dalam konseling pastoral berbasis budaya tidak hanya mengakomodasi nilai-nilai budaya tetapi juga mengintegrasikan kepercayaan agama yang diyakini oleh klien. Misalnya, dalam konteks masyarakat yang religius, pemahaman tentang konsep Tuhan, doa, dan ritual keagamaan sangat penting dalam proses penyembuhan. Dengan demikian, konselor pastoral yang berbasis budaya harus mampu

menggabungkan pendekatan psikologis dengan kepercayaan agama dan budaya klien untuk membantu mereka menjalani proses penyembuhan.

Manusia sebagai makhluk budaya tentu memiliki relasi dan komunikasi sehingga setiap orang memerlukan orang lain sebagaimana dijelaskan Engel bahwa manusia memerlukan sesamanya sebagai makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri.¹⁵ Dalam kaitannya dengan pastoral manusia membutuhkan komunikasi yang timbal-balik dan penyesuaian diri dengan konteks yang dihadapinya. Pastoral konseling berbasis budaya mengarahkan seseorang tidak hanya keluar dari masalahnya, tetapi untuk memberdayakan dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.¹⁶

Pastoral konseling berbasis budaya dapat dipahami sebagai pemberian pertolongan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya seperti yang dilakukan Yesus dalam memberdayakan para muridNya. Para murid Yesus memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun Yesus mengetahui dan memahami potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dalam pelayanan (Mat. 9:9-13; 10:1).

C. Nilai-Nilai dalam Pastoral Konseling Berbasis Budaya

1. Keharmonisan Sosial dan Komunitas

Dalam banyak budaya, terutama di Asia dan Afrika, hubungan sosial dan komunitas sangat penting. Individu tidak hanya dipandang

¹⁵J.D.Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016), 1

¹⁶*Ibid*, 6-10.

sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, seperti keluarga dan komunitas. Dalam konteks pastoral konseling, ini berarti bahwa proses penyembuhan tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga komunitas sekitar mereka. Dukungan sosial dan kebersamaan dapat memainkan peran penting dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan.

2. Penghormatan Terhadap Tradisi dan Ritual

Setiap budaya memiliki ritual dan tradisi yang membantu individu menghadapi permasalahan kehidupan, termasuk kehilangan atau trauma. Dalam banyak budaya, ritual keagamaan atau adat menjadi bagian integral dari proses penyembuhan. Sebagai contoh, dalam banyak budaya, ada praktik doa bersama, pemakaman, atau bahkan upacara khusus yang bertujuan untuk memberikan penghiburan dan membantu keluarga yang berduka menerima kenyataan.

3. Penerimaan dan Pengampunan

Banyak budaya menekankan pentingnya penerimaan terhadap kenyataan dan pengampunan sebagai jalan menuju penyembuhan. Konsep ini sangat penting dalam pastoral konseling berbasis budaya, karena seringkali klien menghadapi kesulitan dalam menerima kenyataan atau melepaskan perasaan marah dan dendam. Pengampunan, baik

terhadap orang lain maupun diri sendiri, sering kali dipandang sebagai langkah penting dalam proses pemulihan spiritual dan emosional.

4. Berbagi berkat dengan sesama

tindakan ini merupakan nilai yang telah lama dilakukan semua masyarakat Toraja dan diajarkan secara turun temurun sehingga menjadi budaya yang dilakukan terus menerus. Tradisi *ma'takkean suru'* dalam acara *rambu solo'* mengajarkan nilai berbagi berkat dan meringankan beban materi bagi keluarga yang berduka.

Memperkuat ikatan kekeluargaan. Kekelurgaan bagi masyarakat Toraja adalah hal yang penting dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dalam berbagai kegiatan nilai kekeluargaan tetap dipegang teguh. Dalam tradisi *ma'takkean suru'* nilai kekeluargaan ditunjukkan melalui pemberian barang atau hewan kepada keluarga yang mengalami kedukaan sehingga ikatan kekeluargaan tetap terjaga dan kuat.

Nilai-nilai yang dijelaskan dalam tradisi *ma'takkean suru'* berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab seperti Keharmonisan Sosial dan Komunitas, Penghormatan Terhadap Tradisi dan Ritual, Penerimaan dan Pengampunan, Berbagi berkat dengan sesama dan Memperkuat ikatan kekeluargaan.

a) Nilai keharmonisan (*karapasan*) merupakan dambaan semua orang dalam masyarakat Toraja untuk menjaga kebersamaan dan kedamaian tetap

terjaga. Dalam Injil Matius 5:9 Yesus menekankan hidup damai dengan semua orang karena orang yang membawa damai disebut anak-anak Allah. Rasul Paulus menjelaskan dan menekankan untuk mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera yang berguna untuk saling membangun (Rom. 14:19).

b) Nilai penghormatan terhadap tradisi dan ritual merupakan nilai yang diajarkan orang tua dalam masyarakat Toraja bahwa menghormati tradisi dan ritual adalah hal penting dilakukan. Dalam kitab Kejadian 47:30-31 Yusuf menerima perintah dari ayahnya (Yakub) untuk menguburkannya di kuburan yang beli Abraham dan tidak menguburkan Yakub di Mesir. Tindakan Yusuf terhadap ayahnya merupakan penghormatannya terhadap tradisi yang dianut ayahnya. Rasul Paulus menguraikan peristiwa kehidupan bangsa Israel sejak dari Abraham sampai kepada kepemimpinan Daud, hal itu merupakan tradisi yang harus dihormati dan diterima, tetapi Kristus telah memperbaharui perjanjian tersebut (Kis. 13:17-36; 28:17).

c) Nilai penerimaan dan pengampunan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan dalam masyarakat Toraja, bahwa setiap orang yang mengalami salah harus diterima dan diampuni. Yesus menekankan kepada murid-muridNya untuk menerima kembali dan mengampuni saudara-saudaranya yang berbuat salah (Mat. 18:21-35). Nilai pengampunan dan penerimaan juga ditekankan rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat

Korintus (2 Kor. 2:5-11). Nilai berbagi berkat dengan sesama merupakan tindakan mempedulikan keberadaan sesama manusia. Dalam tradisi ma'takkean suru' nilai berbagi berkat sangat kuat yang mana keluarga yang mampu memberikan Sebagian hartanya bagi keluarga yang berduka.

Yesus menekankan pemberian kepada sesama manusia harus tulus dan ikhlas bukan menjadi beban kepada orang lain dan jika dilakukan dengan baik dan benar, maka Allah akan membalasnya (Mat. 6:4). Dalam kitab 2 Korintus 9:6-15 rasul Paulus menekankan pemberian benda membawa berkat bagi orang-orang yang selalu berbagi berkat padanya. Nilai memperkuat ikatan kekeluargaan adalah hal penting dalam kehidupan keluarga di Toraja, pekerjaan dan situasi bukanlah penghalang untuk merusak kekerabatan dan ikatan dalam keluarga.

Sebagai satu keluarga perlu menjaga ikatan persaudaraan dengan tetap saling mengasihi satu dengan yang lain sebagaimana yang ditekankan rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose untuk memiliki belas kasih, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan dan kesabaran seorang terhadap yang lain serta hidup saling mengormati antara anggota keluarga (Kol. 3:12-14, 18-21). Ikatan keluarga yang kuat akan memberi terapi bagi setiap anggota keluarga yang mengalami duka sehingga menjadi kuat menghadapinya.

D. Keluarga yang Berduka

Keluarga yang berduka adalah rumpun keluarga yang mengalami kedukaan karena kerabat, saudara, anak dan orangtua yang meninggal. Orang yang meninggal dunia memberikan dampak negatif bagi semua anggota keluarga yang ditinggalkan bahkan membuat depresi karena duka dan kesedihan yang dialami keluarga.

Kedukaan yang dialami keluarga terkadang berlangsung lama karena kasih dan cinta yang telah lama terbangun dengan orang yang meninggal sehingga seseorang yang mengalami duka membutuhkan pendampingan dan penghiburan dari orang-orang terdekat, yaitu rumpun keluarga dan tetangga.

Keluarga yang berduka membutuhkan perhatian, bimbingan dan arahan dari orang lain untuk meringankan beban kedukaan yang dialaminya. Dalam mengatasi dan mengurangi rasa duka yang terjadi dibutuhkan komunikasi dan keterbukaan hati untuk menerima kedukaan karena kematian sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Rasul Paulus menekankan bahwa sebagai orang percaya yang mengalami kedukaan karena kematian harus memiliki kekuatan iman dan pengharapan tidak larut dalam duka yang dilaminya. Kehidupan manusia akan silih berganti susah dan senang akan terjadi dan kematian dalam Kristus akan memberikan pengharapan, yaitu bangkit bersama Kristus (1 Tes. 4:13-14).

Kematian yang terjadi dan dialami keluarga Kristen bukanlah akhir kehidupan dan tanpa tujuan dari Tuhan sebab dalam kematian itu orang yang meninggal dalam Tuhan menanti kebangkitan dan keselamatan dari Tuhan. Rasul Paulus menegaskan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Kristus sehingga sangat penting keyakinan dan kekuatan iman bagi keluarga yang berduka (Rom. 8:39).

E. Terapeutik Berbasis Budaya

Dalam kegiatan konseling terapeutik mengacu pada metode dan strategi yang diterapkan oleh konselor untuk mendukung klien dalam mengidentifikasi, memahami, serta mengatasi masalah psikologis, emosional, atau perilaku yang sedang mereka hadapi. Pendekatan ini mengedepankan empati, dukungan, dan tidak menghakimi, serta memprioritaskan tercapainya perubahan positif dalam diri klien melalui hubungan terapeutik yang aman dan terpercaya. Menurut Merriam terapeutik diartikan dalam beberapa makna dan fungsi yaitu sesuatu yang berkisar tentang rawatan dan kepulihan, memberi kesan yang baik kepada tubuh dan minda (psikologi), dan memberi hasil dan keputusan yang baik.¹⁷ Oleh sebab itu, terapeutik dalam kaunseling kelompok dapat diartikan sebagai elemen-elemen yang menggalakkan kepulihan, kebaikan dan ketenangan untuk mencapai aspek kesejahteraan diri seseorang.

¹⁷Merriam-Webster (2023). Merriam-Webster Dictionary. Diakses tanggal 22 Juni 2025 pada: <https://www.merriamwebster.com/dictionary/therapeutic>

Rogers membahas hubungan terapeutik sebagai faktor penting dalam efektivitas konseling dimana hubungan yang terjalin antara kaunselor dan klien harus mempertimbangkan faktor-faktor dasar seperti empati. Empati, kesesuaian (kongruensi), dan penerimaan tanpa syarat (penghargaan positif tanpa syarat)¹⁸. Dengan demikian, adanya faktor-faktor terapeutik ini mendukung pertumbuhan diri, yaitu kepercayaan, kesadaran, dan kenyamanan.

Tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* mengandung nilai terapi bagi keluarga yang mengalami duka sehingga beban tersebut terasa ringan. Terapi yang dimaksudkan dalam tradisi *ma'takkean suru* adalah pemberian bantuan kepada keluarga yang berduka dalam hal ini memberikan bantuan dengan maksud bahwa turut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga dan meringankan beban keluarga serta pertolongan bagi keluarga yang berduka dengan memberikan empati dan simpati melalui kehadiran dan pemberian barang yang disebut *ma'takkean suru'*

Bantuan orang-orang yang hadir di tempat keluarga yang berduka dengan membantu melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kematian. Bantuan yang dimaksudkan adalah bantuan tenaga, pikiran dan materi kepada keluarga sehingga keluarga merasa tenang dan bahagia. Kedatangan keluarga lain pada upacara pemakaman membawa

¹⁸ Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95-103.

barang dan ternak merupakan upaya membantu dan meringankan beban keluarga yang berduka dan itu merupakan sarana terapi untuk menyembuhkan kesedihan karena duka.

Rasul Paulus menekankan kasih kepada sesama manusia dengan turut menanggung kekurangan dan memberikan tumpangan sebagai usaha meringankan beban orang lain, khususnya sesama orang percaya kepada Tuhan (Rom. 12:13). Sikap memberi kepada sesama manusia merupakan pelayanan kasih untuk mencukupkan kebutuhan orang lain dan melimpahkan ucapan syukur kepada Allah. Pemberian baik tenaga, pikiran dan materi kepada orang lain akan menambah kasih karunia Allah dalam kehidupan sebab Allah mengasihi orang-orang yang selalu memberi dengan sukacita (2 Kor. 9:7,12).

Kehidupan orang Toraja dalam memberi, khususnya dalam upacara *rambu solo'* selalu disertai dengan ketulusan dan keikhlas serta tidak dianggap sebagai utang dan piutang, namun seiring dengan perkembangan zaman pemberian bantuan materi antara keluarga beruba menjadi utang yang harus dibayar turun-temurun. Tindakan memiutangi sesama manusia di antara masyarakat Toraja pada upacara *rambu solo'* perlu diperbaiki sehingga tidak menimbulkan masalah dalam keluarga.

F. Tahapan Pelaksanaan Konseling Pastoral

Kegiatan konseling pastoral oleh konselor kepada konseli memiliki tahapan-tahapan sehingga penyelesaian masalah dapat tercapai dengan baik dan orang yang mengalami masalah merasa tenang. Ada berbagai tahapan yang dilakukan seperti membangun komunikasi dan relasi yang akrab antara konselor dengan konseli untuk membangun kepercayaan, konselor melakukan diagnosis terhadap terjadinya masalah dan menganalisis masalah untuk mengambil keputusan penyelesaian masalah.

Menurut Wiryasaputra ada 7 (tujuh) tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling pastoral adalah pertama, membangun hubungan dan kepercayaan antara konselor dengan konseli, kedua mengumpulkan data berupa informasi dari konseli, ketiga melakukan diagnosis terhadap informasi yang diperoleh, keempat membuat rencana tindakan pendampingan dan pertolongan, kelima memberikan tindakan pertolongan kepada konseli, keenam melakukan evaluasi sebagai upaya melanjutkan pendampingan dan pelayanan konseling dan ketujuh pemutusan hubungan pendampingan dan pelayanan konseling.¹⁹ Tahapan-tahapan konseling pastoral bagi seseorang dilihat dari konteks dan masalah yang dialaminya.

Engel menjelaskan seorang konselor dalam melakukan konseling pastoral untuk menyelesaikan masalah perlu membangun citra diri dan eksplorasi diri terhadap konseli dengan tujuan membangun persepsi

¹⁹Wiryasaputra, *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi*, 93-96

sehingga pendampingan dan penyelesaian masalah serta upaya meningkatkan kesadaran konseli.²⁰ Dalam pelayanan konseling pastoral dibutuhkan kerja sama antara konselor dengan konseli untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam kaitannya dengan tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* tahapan pendampingan konseling pastoral dapat dilakukan seperti memberikan pendampingan memahami dirinya dan masalahnya bahwa kesedihan yang dialami akan berlalu, bersikap tegas terhadap diri untuk melihat kematian sebagai hal yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia, membantu konseli merubah pola pikir melihat kedukaan karena kematian secara positif, membangun pengharapan konseli bahwa dibalik kedukaan ada pengharapan kehidupan dan membantu konseli menemukan makna kehidupan dibalik kedukaan yang dialami.

Penyelesaian masalah yang dialami konseli dalam hal ini keluarga dibutuhkan keseriusan dari konselor untuk melakukan pendampingan memberikan pemahaman dan penguatan serta pencerahan, khususnya dalam memahami makna kedatangan kerabat *ma'takkean suru'* sebagai bagian dari pelayanan konseling pastoral.

Tahapan pastoral konseling bagi keluarga yang berduka membutuhkan kerja sama dan sikap terbuka untuk menerima masalah

²⁰J.D.Engel, *Panduan Layanan Logo Konseling Berbasis Website* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 19-22

sebagai pelajaran dalam menjalani kehidupan. Kisah anak Yairus yang dibangkitkan Yesus tidak serta merta terjadi, tetapi melalui tahapan dan diskusi antara Yesus dan Yairus sampai anak itu bangkit (Mrk. 5;21-43).

Kisah kebangkitan Lazarus dalam Injil Lukas 11 merupakan contoh tahapan pelayanan pastoral konseling yang dilakukan Yesus untuk mengajar orang banyak yang datang menyaksikan kejadian itu bahwa hidup dan mati manusia dikuasai Tuhan.